

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Karya sastra juga dapat dihiasi Selain berasal dari imajinasi pengarang, karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang berhubungan dengan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Karya sastra terbagi menjadi dua suku kata, yaitu karya dan sastra.

Endraswara (2013: 78) mengemukakan bahwa “sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektika yang dikembangkan dalam sastra”. Hal ini didukung lagi dengan pendapat Wellek dan Austin (1995: 2) yang mengatakan “sastra merupakan suatu kreatif sebuah karya seni. Karya sastra sebagai karya seni memungkinkan tumbuhnya wawasan pengetahuan pembaca tentang kehidupan manusia yang merupakan bagian kebudayaan dari suatu bangsa.” Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada dasarnya mencerminkan realitas sosial yang memberikan pengaruh besar terhadap masyarakatnya.

Maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi serta spekualiasasi mengenai manusia itu sendiri. Yudiono (2007: 11) mengatakan bahwa hasil dari sastra ialah puisi, cerita pendek, novel, roman dan naskah drama berbahasa Indonesia. Hasil sastra tersebut yang dimaksud sebagai jenis-jenis karangan yang menjadi sarana dalam penyajian sastra. Keberadaan sastra di tengah-tengah kehidupan masyarakat sangat penting. Melalui sajian-sajiannya, sastra diharapkan mampu menjadi sarana pembantu dalam mengubah pola hidup masyarakat penikmat sastra.

Menentukan baik buruknya sebuah karya sastra yang akan disuguhkan kepada pembaca harus memiliki proses kreatif. Sebagai karya kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia akan keindahan dengan pemilihan diksi yang tepat, sehingga pembaca mampu menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya sastra tersebut.

Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah seorang pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya.

Perbedaan itu menyebabkan adanya kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam karya sastra. Kejadian atau peristiwa tersebut berhubungan dengan konflik, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan diri sendiri, maupun konflik dengan Tuhan. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan.

Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, etika, estetika, religius, budaya, filosofis, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ada yang bertolak dari pengekspresian kembali ataupun penyodoran konsep baru. Sastra tidak dapat dilepaskan dengan tata nilai kehidupan manusia dan perubahan sosial yang menyertainya. Dalam perspektif kehidupan manusia yang disebut kebudayaan maka sastra menempati posisi yang sangat gawat.

Karya sastra sebagai cerminan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam hal ini, pengarang berupaya mendokumentasikan zaman sekaligus alat komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Karya yang mampu merefleksikan kehidupan manusia pada zamannya tentulah memuat nilai budaya, kultur, pandangan hidup, dan ideologi masyarakat.

Minat membaca karya sastra sama halnya dengan minat membaca, namun minat membaca karya sastra lebih diarahkan dan difokuskan dalam bidang sastra baik itu puisi maupun prosa (cerita pendek dan novel). Pemilihan sumber bacaan atau bahan bacaan dapat difokuskan pada sastra karena di dalam bahan bacaan yang ada di dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat membaca dan menyerap pesan-pesan, diksi, gaya bahasa,

pola kehidupan masyarakat, dan kebudayaan yang ada sehingga terjadilah sebuah pembelajaran.

Peraturan Pemerintah tentang standar nasional pendidikan terdapat pada undang-undang Nomor 19 tahun 2005 Pasal 21 Ayat 2 yang menyatakan “Perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”. Peraturan pemerintah tersebut memberikan penekanan penting pada aspek membaca dan menulis. Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan.

Membaca juga sebagai salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa yang menggunakan pendekatan sesuai rambu-rambu pembelajaran dalam kurikulum. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ( huruf ) kedalam kata-kata lisan.

Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata biasa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Salah satu karya sastra yang mampu meningkatkan minat peserta didik adalah cerita pendek. Cerita pendek merupakan sebuah totalitas yang

keseluruhannya bersifat artistik. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya sastra fiksi novel yang lebih panjang.

Cerita Pendek merupakan salah satu sumber bacaan yang cukup diminati karena cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang cukup luas perkembangannya di masyarakat, sehingga banyak diterbitkan di surat kabar atau majalah-majalah. Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang berbicara mengenai nilai-nilai dan budaya, sehingga sastra menjadi cerminan hidup untuk masyarakat untuk menciptakan manusia yang lebih baik. Hanya saja pada praktiknya cerpen tidak begitu diterapkan atau dipelajari secara terperinci. Cerita pendek di sekolah hanya sebatas pengenalan saja.

Penulis merasa tertarik mengkaji sebuah cerita pendek untuk dijadikan bahan bacaan untuk peserta didik di SMA. Penulis tertarik ingin mengkaji sebuah cerita pendek yang berjudul “Sampan Zulaiha” karya Hasan Al-Banna. Cerita pendek tersebut menggambarkan karya sastra lokal yang diminati dan disukai oleh semua kalangan.

Cerpen yang berjudul “Sampan Zulaiha” karya Hasan Al-Banna menghimpun cerpen-cerpen yang sarat kehidupan termaksud di dalamnya nilai budaya. Selain itu, cerita yang dibuat sebanyak 14 cerpen merupakan kumpulan cerpen-cerpen terbaik karya Hasan Al-Banna yang terbit di beberapa media Nasional dan dua di antaranya pada media lokal Sumatera Utara. Selain itu, cerpen ini merupakan 10 nominasi kategori prosa terbaik pada *khatulistiwa literary award* 2011. Cerpen Hasan Al-Banna terkenal dengan keragaman nilai

dan terasa kental pada lokalitasnya. Buku antologi cerpen “Sampan Zulaiha diterbitkan oleh penerbit Koekoesan, Depok. Sampan Zulaiha merupakan judul salah satu dari 14 cerpen yang diangkat menjadi judul yang mewakili kumpulan cerpen tersebut.

Judul antologi cerpen Sampan Zulaiha “Rumah Amangboru, Gokma, Parompa Sadun Kiriman Ibu, Ijazah, Pasar Jongjong, Rabiah, Kurik, Sampan Zulaiha, Pertikaian Firasat, Tiurmaida, Horja, 15 Hari Bulan, Ceracau Ompu Gabe, dan Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu. Hasan Al-Banna menggambarkan suasana, emosi dan perasaan dalam cerpennya dengan begitu rinci, baik melalui dialog para tokoh maupun deskripsi keadaan yang terjadi. Hasan Al-Banna sebagai pengarang cenderung menggunakan bahasa yang ekspresif dalam menyampaikan keadaan dan peristiwa di dalam ceritanya. Penggambaran mengenai idealisme, perasaan, dan pandangan hidup yang disampaikan Hasan.

Dalam cerpen-cerpennya, ciri kelokalan itu tidak hanya terpusat pada *setting* (beberapa cerpen belatar di Tapanuli Selatan, Toba, Pesisir, hingga perkotaan), akan tetapi juga pada nilai kultural, ideologi masyarakat, hingga esensi dari nilai-nilai normatif yang ada di Sumatera Utara. Cerpen-cerpen yang ada di dalam Sampan Zulaiha hampir keseluruhannya menceritakan dinamika kehidupan manusia yang dihadapkan pada masalah sosial dan persoalan adat. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen ini sebagian besar menggambarkan munculnya pemberontakan yang dilakukan tokoh karena ketidak mampuan dalam

menghadapi atau melawan kenyataan yang terjadi, keadaan diatur oleh kekuatan sosial dan adat istiadat.

Warna lokal inilah yang membuat pembaca (khususnya yang berada di Sumatera Utara) merasa dekat dengan peristiwa-peristiwa yang diungkap oleh Hasan melalui cerpen-cerpennya. Cerpen seperti ini sangat baik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena mengandung nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Menurut Simanjuntak (2014: 32) “kebudayaan masyarakat hukum adat memiliki nasihat-nasihat, petuah-petuah, ajaran-ajaran, bahkan aturan-aturan mengatur cara hidup manusia dalam pergaulan sesama mereka, dengan orang yang dituakan dan diangkat menjadi pemimpin dalam hubungan dengan hak dan kewajiban, dalam hubungan alam lingkungannya, dalam hubungan dengan waktu, hujan, panas, iklim, dan lain sebagainya”.

Kontjaraningrat (2009: 153) juga menjelaskan, “Dalam tiap masyarakat, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan sebuah sistem. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.

Agar eksistensi budaya lokal terjaga, maka generasi penerus perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru di sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam karya

sastra saat proses belajar mengajar berlangsung. Pemerintah melalui UU Sisdiknas tahun 2003 dan *grand design* Kemendiknas (2010) memberi penguatan untuk mengembangkan pembelajaran khususnya dibidang sastra. Sastra tidak lepas dari nilai budaya, Kosasih (2012: 3) menyatakan nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

Nilai budaya merupakan salah satu bagian terpenting yang membantu peserta didik mengetahui budaya lokal di Indonesia karena fenomena yang terjadi saat ini adalah pengaruh budaya asing mulai mendominasi daripada kebudayaan lokal. Globalisasi di Indonesia telah merusak kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal dan nasional.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju proses globalisasi, sastra menjadi semakin penting dan semakin dikhawatirkan untuk disosialisasikan dan dibumikan melalui institusi pendidikan. Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas. Berkaitan dengan Tesis Prima Nucifera yang berjudul “ Pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Langsa. Tesis Prima menjelaskan pendidikan adalah modal utama bangsa yang berkewajiban untuk mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Kearifan lokal sendiri adalah bagian dari tradisi budaya masyarakat suatu daerah.

Isu globalisasi akhir-akhir ini melihat materi sebagai tujuan hidup, rusaknya moral, kejahatan masyarakat, dan setia terhadap masyarakat mulai rapuh nilai-nilai kemanusiaan karena eksistensi budaya yang hilang menjadikan identitas suatu bangsa. Akibat masuknya budaya lain dan hilangnya nilai-nilai agama

dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan nilai-nilai kehidupan (nilai-nilai budaya). Kenyataan ini sangatlah ironis ketika semua mendambakan era globalisasi sebagai era yang menjanjikan kemajuan di segala bidang dan pertumbuhan kearah pencerahan, tiba-tiba menjadi sebuah masalah yang sangat krusial bagi tatanan nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

Dampak globalisasi ini pula tentunya yang membawa pengaruh terhadap suatu negara termasuk Indonesia, khususnya terhadap perkembangan nilai budaya peserta didik. Banyak di kalangan remaja telah hilang nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, misalnya tidak adanya sopan santun, cara berpakaian, dan gaya hidup mereka cenderung meniru budaya barat. Akibatnya muncul sikap individualisme. Sikap individualisme ini mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap orang lain, sehingga sikap cinta tanah air semakin luntur.

Penulis berharap dengan dilakukan penelitian terhadap cerpen Hasan Al-Banna akan menambah ketertarikan peserta didik terhadap cerpen dan mampu membangkitkan nilai budaya peserta didik. Namun, dalam kenyataannya ternyata masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dan kurang tepat dalam menemukan nilai budaya dari sebuah cerpen hal itu disebabkan karena peserta didik tidak belajar tentang budaya lokal karena lingkungan peserta didik menggunakan budaya asing.

Pernyataan tersebut didukung dalam buku Maran (2007: 20) “perkembangan manusia tergantung pada sosialisasi, yaitu suatu proses interaksi yang memperoleh manusia memperoleh identitas diri serta keterampilan-keterampilan sosial”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen “Sampan Zulaiha” dengan menggunakan teori Djarmis hubungan nilai budaya menurut Djarmis (1993: 3) yaitu, “ (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan masyarakat, (4) hubungan manusia dengan manusia lain, (5) hubungan manusia dengan manusia dirinya sendiri.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Bungin (2003: 7) ada empat aliran yang diasosiasikan dengan pendekatan kualitatif yaitu: (1) Teori tentang budaya, (2) Teori tentang fenomenologi, (3) Teori Etnomologi, (4) Teori interaksionisme simbolik. Artinya fakta sosial adalah fakta-fakta yang ditafsirkan oleh subjek.

Penulis memilih masalah nilai budaya dalam cerpen “Sampan Zulaiha” sebagai kajian analisis untuk meningkatkan motivasi apresiasi sastra peserta didik, khususnya dalam bidang cerpen. Dengan demikian, guru bisa memilih alternatif bahan bacaan sebagai apresiasi sastra yang tidak membosankan bagi peserta didik. Agar nilai budaya dalam cerpen dan kebermanfaatannya sebagai bahan bacaan peserta didik di SMA mampu mengembangkan wawasan peserta didik sehingga terbentuk dalam pikiran peserta didik bagaimana nilai budaya yang ada dalam rumah tangga, sekolah, dan lingkungan.

Nilai budaya dalam cerpen “Sampan Zulaiha” merupakan suatu materi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek. Materi tersebut sesuai dengan pembelajaran di SMA kelas XI.

Kompetensi dasar dalam pembelajaran yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin melihat nilai budaya dari cerpen Sampan Zulaiha untuk meningkatkan minat membaca peserta didik khususnya nilai budaya dalam cerpen “Sampan Zulaiha”. Permasalahan tersebut menarik untuk dijadikan dalam satu penelitian yang berjudul **“Nilai-nilai Budaya dalam Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna dan Kebermanfaatannya sebagai Bahan Bacaan Sastra di SMA”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan dari berbagai kemungkinan muncul masalah yang timbul dari latar belakang penelitian. Dengan demikian fokus penelitian ini terbatas pada kajian nilai budaya dalam cerpen “Sampan Zulaiha” karya Hasan Al-Banna dan kebermanfaatannya sebagai bahan bacaan sastra peserta didik SMA Negeri 8 Medan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Rincian fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kajian nilai budaya fokus meneliti tentang teks dalam cerpen “Sampan Zulaiha” karya Hasan Al-Banna menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Djarmis.
2. Kajian kebermanfaatan penelitian ini sebagai bahan bacaan sastra pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 8 Medan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen “*Sampan Zulaiha*” karya Hasan Al-Banna yang mengandung sastra?
2. Bagaimanakah kebermanfaatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen “*Sampan Zulaiha*” karya Hasan Al-Banna sebagai bahan bacaan sastra di SMA?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen “*Sampan Zulaiha*” karya Hasan Al-Banna yang mengandung sastra.
2. Mengetahui kebermanfaatan nilai-nilai budaya dalam cerpen “*Sampan Zulaiha*” karya Hasan Al-Banna sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Sebagai sumber teori dalam mengkaji perkembangan nilai-nilai budaya dalam bidang pendidikan dan mempertimbangkan bagi

mereka yang berkepentingan, bertanggungjawab terhadap pendidikan baik formal maupun informal sangat memerlukan pendekatan modren, rasional, komprehensif, mudah dihayati dan ditangkap oleh seluruh indera maupun dinamika kehidupan pada umumnya.

- b. Mengembangkan keilmuan sastra Indonesia dalam pengkajian cerpen.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pembaca

Penelitian cerpen “Sampan Zulaiha” Karya Hasan Al-Banna ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya dalam menganalisis nilai budaya.

- b. Bagi peserta didik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan peserta didik untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri dan peserta didik.

- 2) Dapat mendorong peserta didik agar tidak sekedar dapat membaca karya sastra saja, namun dapat melakukan pengkajian lebih mendalam terhadap karya, sehingga

membaca karya sastra bukan sekedar untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang namun juga memperoleh pengetahuan.

c. Bagi Guru

- 1) Dapat menambah wawasan dalam pengetahuan mengenai budaya dalam cerpen “Sampan Zulaiha” Karya Hasan Al-Banna.
- 2) Menambah kekayaan kepustakaan SMA Negeri 8 Medan dalam materi menganalisis khususnya dalam bidang kajian budaya dalam karya sastra.